

Harga Diri dan Adiksi Internet: Tinjauan Meta-Analisis

Self-Esteem and Internet Addiction: Overview of Meta-Analysis

Wahyu Rahardjo¹

Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Abstract. The aim of this meta-analysis study is to figure out the true correlation between self-esteem and internet addiction. This meta-analysis uses 159 studies from 40 scientific articles from the year of 2005-2018 and involved in 120.825 participants. Correction for the two artifacts studied in this meta-analysis first is sampling error, and the second one is measurement error. The results support the hypothesis and show some similar findings whereas the true correlations from the groups confirm previous researches that self-esteem has a negative correlation to internet addiction. The strongest correlation found in adolescence group followed by men and women, all participant, also students and college students groups. However, these findings show that the internet accommodates individuals with negative self-esteem to build online social relationships and fulfilling their communication and pleasure needs and makes them easier committed to deviant behavior such as internet addiction.

Keywords: internet addiction; negative correlation; self-esteem

Abstrak. Studi meta-analisis ini bertujuan untuk mengukur dan mengetahui korelasi harga diri dan adiksi internet. Meta-analisis ini menggunakan 159 penelitian dari 40 artikel ilmiah antara tahun 2005-2018 dan melibatkan 120.825 peserta. Koreksi untuk dua artefak yang dipelajari dalam meta-analisis ini adalah kesalahan pengambilan sampel dan kesalahan pengukuran. Hasil mendukung hipotesis dan menunjukkan beberapa temuan serupa sedangkan korelasi dari kelompok mengkonfirmasi penelitian sebelumnya bahwa harga diri dan adiksi internet memiliki korelasi negatif. Korelasi terkuat yang ditemukan pada kelompok remaja diikuti oleh pria dan wanita, semua peserta, juga kelompok pelajar dan mahasiswa. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa internet mengakomodasi individu dengan harga diri negatif untuk membangun hubungan sosial *online* dan memenuhi kebutuhan komunikasi dan kesenangan mereka dan membuat mereka lebih mudah berkomitmen terhadap adiksi internet.

Kata kunci: adiksi internet; korelasi negatif; harga diri

Pengantar

Adiksi internet menjadi salah satu topik populer dalam berbagai riset *cyberpsychology* semenjak riset pertamanya di tahun 1996 yang dipresentasikan dalam

pertemuan tahunan APA (Young, 2017). Pada masa-masa awal perkembangan studi mengenai adiksi internet, fokus diarahkan pada perspektif psikologi klinis. Hal ini terjadi bukan hanya karena adiksi internet dipandang sebagai suatu perilaku yang mal adaptif, melainkan juga karena konsepnya diadaptasi dari kriteria perilaku berjudi di DSM-IV (Young, 1998).

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat melalui:
wahyu_rahardjo@yahoo.com

Meskipun masih kontroversial, adiksi internet hingga kini dianggap sebagai topik yang kian serius ditemukan pada kelompok remaja dan dewasa seiring dengan semakin meluasnya penggunaan internet dalam hidup manusia (Poli, 2017).

Di beberapa negara seperti Cina dan Korea Selatan, adiksi internet dipandang sebagai permasalahan kesehatan mental publik yang serius sehingga pemerintah setempat mendorong dengan kuat pendidikan, penelitian, serta penanganan persoalan adiksi internet (Cash, Rae, Steel, & Winkler, 2012). Intervensi terhadap adiksi internet kemudian dianggap penting karena jika dibiarkan berlarut-larut, adiksi internet dapat mereduksi kualitas individu dalam hal efektivitas kinerja, kesehatan, kebahagiaan, dan relasi sosial (Griffiths, 2000).

Terminologi adiksi internet sendiri kerap diperdebatkan dan dibenturkan dengan *problematic internet use* oleh banyak akademisi dan peneliti (Yellowless & Marks, 2007). Beberapa peneliti lebih senang dengan istilah *problematic internet use* dengan alasan bahwa adiksi berada dalam level yang berbeda serta lebih tinggi. Ada pula argumentasi yang mempertanyakan bahwa apakah objek adiksi yang dirasakan itu benar-benar karena internet, atau justru karena teknologi yang terlibat dalam penggunaan internet, termasuk kategori durasi keterlibatan individu dalam berinternet untuk berbagai keperluan (Czincz & Hechanova, 2009; Kuss, 2015). Ada pula yang berpendapat bahwa perbedaan yang ada terbatas pada variasi nama (Douglas, *et al.* 2008). Terkait dengan keterlibatan teknologi, Samli (2018) menyebutkan bahwa memang muncul banyak sub adiksi baru di dalam adiksi internet yang tidak perlu dipermasalahkan, seperti adiksi permainan daring, adiksi media sosial, adiksi telepon

genggam, adiksi pornografi daring, dan sebagainya.

Dalam studi meta-analisis ini, adiksi internet dideskripsikan sebagai suatu keadaan di mana individu merasakan dorongan atau menampilkan perilaku penggunaan internet dan aktivitas lainnya yang melibatkan komputer secara berlebihan dan tidak terkontrol yang kemudian menyebabkan dirinya berada pada tekanan dan masalah baru (Gorse & Lejoyeux, 2011). Definisi ini digunakan dalam studi ini karena bersifat umum dan tidak terlalu spesifik.

Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin bervariasinya penelitian yang ada, terungkap kompleksitas dari adiksi internet. Salah satu upaya memahami fenomena adiksi internet adalah melalui perspektif bahwa adiksi internet sangat multidimensional. Faktor-faktor eksternal seperti status sosial ekonomi, peran dan fungsi keluarga, keberadaan media sosial dan permainan daring di telepon genggam menjadi beberapa hal yang dianggap memengaruhi adiksi internet (Tang, *et al.*, 2018). Sementara itu, faktor-faktor internal yang banyak ditemukan terkait dengan adiksi internet antara lain adalah kepribadian dan harga diri (Kuss, van Rooij, Shorter, Griffiths, & van de Mheen, 2013; Munno *et al.*, 2017).

Harga diri kemudian menjadi faktor yang menonjol yang dianggap berkorelasi dengan adiksi internet secara lebih kuat dibandingkan beberapa faktor internal lainnya. Beberapa studi terdahulu memperlihatkan temuan ini (Dong, Zhao, Wu, Wang, Li, Zhang, & Sun, 2018; Kim & Davis, 2009; Mazzoni, Canatta, & Baiocco, 2017; Nie, Zhang, & Liu, 2017; Park, Lee, & Jun, 2017; Seabra, Loureiro, Monteiro, Afonso, & Esgalhado, 2017). Beberapa hasil meta-analisis yang telah dipublikasikan di mancanegara berfokus pada

korelasi harga diri dengan beberapa variabel, namun yang melibatkan harga diri belum ditemui.

Individu dengan harga diri yang negatif atau rendah, cenderung merasa kesepian. Hal ini dapat terjadi pada individu dengan kompetensi sosial yang kurang cakap sehingga menjadi penghalang baginya dalam mengembangkan relasi sosial yang hangat dan dalam mendapatkan dukungan sosial (Satici, Uyzal, & Deniz, 2016; Zhao, Song, Chen, Li, Wang, & Kong, 2018), sehingga kemudian mengalami kesepian dan menjadi lebih intens menggunakan internet (Nowland, Necka, & Cacioppo, 2017). Bagi individu dengan harga diri negatif, internet dianggap sebagai tempat mendapatkan dukungan sosial dan membantu mengurangi perasaan tidak nyaman yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari (Nie, Zhang, & Liu, 2017). Hal ini diperkuat dengan beberapa studi terdahulu yang memperlihatkan adanya faktor kesepian yang muncul pada individu dengan adiksi internet dan harga diri yang negatif (Agaj, 2015; & Ayas & Horzum, 2013).

Di sisi lain, internet mengakomodasi berbagai aspek yang terkait dengan harga diri penggunaannya. Aktivitas populer seperti bermain permainan daring hingga penggunaan media sosial dianggap dapat membantu meningkatkan harga diri individu. Hal ini dapat terjadi karena banyak permainan daring memberikan kesempatan bagi individu untuk berprestasi saat berkompetisi dengan sesama pemain lain (Park, Han, Kim, Cheong, & Lee, 2016; Perdew, 2015). Sementara itu, di dalam penggunaan media sosial ada unsur modeling yang dapat meningkatkan harga diri pengguna, terutama ketika aktivitas yang dibagikan di halaman informasi mendapatkan beberapa respons yang bersifat positif dari orang lain (Bevelander,

Anschutz, Creemers, Kleinjan, & Engels, 2013; Burrow & Rainone, 2017).

Kelompok remaja, baik yang berstatus pelajar maupun mahasiswa, merupakan kelompok yang rentan mengalami adiksi internet (Kuss *et al.*, 2013). Studi Anderson, Steen, dan Stavropoulos (2016) juga menyebutkan bahwa dewasa awal juga rentan mengalami adiksi internet sebagai perilaku bawaan semenjak remaja. Hal-hal seperti ini dapat terjadi mengingat keakraban remaja dan dewasa awal dalam berbagai aktivitas serta penggunaan teknologi yang terkait dengan internet. Studi Kuss *et al.* (2013) menemukan remaja berisiko mengalami gangguan kesehatan mental dalam bentuk adiksi internet karena persoalan penggunaan media sosial dan permainan daring. Variasi perkembangan kendali kognitif pada masa remaja, termasuk batasan-batasan keterampilan yang ditemui saat remaja berusaha mengembangkan keterampilan kontekstual (Casey, Tottenham, Liston, & Durston, 2005; Liu & Potenza, 2007) juga dianggap menjadi penghalang bagi remaja untuk mudah tergantung dan menjadi adiktif dengan internet.

Berdasarkan paparan teoretik yang telah disebutkan maka penelitian ini bermaksud mengungkap apakah ada korelasi negatif yang bersifat konsisten antara harga diri dan adiksi internet. Meta-analisis digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini. Hasil meta-analisis ini akan memberikan ketegasan mengenai peran harga diri yang negatif terhadap adiksi internet.

Pembahasan

Studi mengenai hubungan harga diri dan adiksi internet dalam meta-analisis ini dilakukan dengan menggunakan studi literasi. Berbagai macam data yang digunakan di dalam studi meta-analisis ini

berbentuk data primer. Data-data primer ini yang didapatkan dari banyak studi sebelumnya yang dianggap relevan dan kontekstual. Beberapa kata kunci yang digunakan sebagai panduan dalam pencarian literasi adalah *self-esteem*, *internet addiction*, dan *problematic internet use*. Salah satu kriteria utama yang digunakan sebagai dasar pencarian literasi primer untuk meta-analisis ini adalah bahwa literasi tersebut mencantumkan koefisien korelasi, atau koefisien regresi, nilai *t*, nilai *f*, atau nilai *d*. Literasi diperoleh dari penelusuran daring melalui beberapa laman seperti Scencedirect, SAGE, Taylor and Francis, EBSCO, serta Scholar Google. Literasi yang diperoleh memiliki rentang waktu publikasi antara tahun 2003 hingga 2018.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, ditemukan 40 penelitian yang berisikan 159 studi yang menggambarkan keterkaitan harga diri dan adiksi internet. Paparan lengkap mengenai hal ini tampak pada Tabel 1. Beberapa penelitian tidak mencantumkan reliabilitas alat ukur yang digunakan, namun sisanya menyebutkan reliabilitasnya. Pada studi meta-analisis ini, setidaknya ada dua artefak yang ditelaah. Artefak yang pertama adalah koreksi yang dilakukan karena kesalahan pengambilan sampel dalam penelitian. Artefak yang kedua adalah koreksi dari kesalahan pengukuran.

Analisis Data

Ada beberapa tahapan yang bisa dilakukan untuk melakukan perhitungan koreksi berdasarkan kesalahan-kesalahan dari pengambilan sampel. Menurut Hunter dan Schmidt (2004), tahapan-tahapan tersebut adalah (1) melakukan penghitungan terhadap rerata dari korelasi populasi, (2) melakukan perhitungan varians dari korelasi populasi terbobot, (3) melakukan perhitungan varians dari

kesalahan pengambilan sampel, (4) kemudian menghitung estimasi atau perkiraan varians korelasi populasi yang sesungguhnya, (5) kemudian melakukan perhitungan interval kepercayaan, (6) melakukan perhitungan dampak kesalahan dari pengambilan sampel, serta (7) faktor lain yang belum terspesifikasi.

Hunter dan Schmidt (2004) menjelaskan bahwa tahapan berikutnya adalah koreksi kesalahan pengukuran. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui adalah (1) menghitung estimasi korelasi dari populasi setelah dilakukan perbaikan kesalahan pengukuran, (2) melakukan perhitungan banyaknya koefisien kuadrat variasi, (3) melakukan perhitungan varians mengacu variasi artefak, (4) melakukan perhitungan varians dari korelasi populasi yang sebenarnya, (5) melakukan perhitungan interval kepercayaan, (6) kemudian melakukan perhitungan dampak variasi reliabilitas, serta (7) persentase faktor lain yang belum terspesifikasi.

Hasil Analisis

Koreksi Kesalahan Pengambilan Sampel

Hunter dan Schmidt (2004) menyebutkan bahwa jika korelasi yang ada pada populasi diasumsikan bersifat tetap atau konstan pada banyak studi, maka dapat disimpulkan bahwa perkiraan terbaik suatu korelasi bukan berupa rerata sederhana dari korelasi studi-studi tersebut, namun rerata yang telah dilakukan pembobotan untuk setiap hasil korelasi yang kemudian dibagi dengan banyaknya sampel di dalam studi yang bersangkutan. Pada tahap ini diketahui bahwa banyaknya partisipan yang terlibat dalam 159 studi ini sebanyak 120.825 orang. Angka estimasi korelasi yang ditemukan dalam menjelaskan harga diri dan adiksi internet adalah -0,260, yang artinya menegaskan banyak penelitian-penelitian

sebelumnya bahwa korelasi yang ada bersifat negatif. Berikutnya adalah menghitung varians dari korelasi populasi terbobot yang ditemukan sebesar 0,020. Estimasi varians korelasi populasi setelah dikoreksi menunjukkan angka 0,019.

Interval kepercayaan bergerak dalam rentang angka -0,534 hingga 0,014. Variansi yang disebabkan oleh kesalahan sampling ditemukan sebesar 5,85%, serta faktor lain yang belum terspesifikasikan sebesar 94,15%.

Tabel 1.

Sumber Literasi yang Digunakan dalam Meta-Analisis

No	Peneliti	N Studi	Sampel		No	Peneliti	N Studi	Sampel	
			N Total	Karakteristik				N Total	Karakteristik
1	Agaj (2015)	1	652	Remaja	21	Niemz <i>et al.</i> (2005)	2	742	Pelajar
2	Andreou & Svoli (2013)	5	1920	Remaja	22	Pantic <i>et al.</i> (2017)	1	244	Pelajar
3	Ayas & Horzum (2013)	1	292	Mahasiswa	23	Park <i>et al.</i> (2014)	15	11250	Pelajar
4	Aydin & Sari (2011)	5	1620	Remaja	24	Park <i>et al.</i> (2017)	4	336	Pelajar
5	Bahrainian <i>et al.</i> (2014)	1	408	Pelajar	25	Perella & Caviglia (2017)	40	5723	Pelajar
6	Blachnio <i>et al.</i> (2016)	6	2022	Pria & wanita	26	Salarvand <i>et al.</i> (2018)	1	160	Mahasiswa
7	Bozoglan <i>et al.</i> (2013)	1	384	Mahasiswa	27	Seabra <i>et al.</i> (2017)	5	6995	Pria & wanita
8	Cheung <i>et al.</i> (2018)	1	627	Pelajar	28	Senormanci <i>et al.</i> (2014)	2	1440	Mahasiswa
9	Chun (2016)	1	351	Pelajar	29	Servidio <i>et al.</i> (2018)	2	600	Mahasiswa
10	Dong <i>et al.</i> (2018)	2	20316	Remaja	30	Shi <i>et al.</i> (2017)	5	16445	Pelajar
11	Fioravanti <i>et al.</i> (2012)	2	257	Remaja	31	Sinkkonen <i>et al.</i> (2018)	1	336	Remaja
12	Jiang & Shi (2016)	1	601	Mahasiswa	32	Stieger & Burger (2010)	10	2884	Pria & wanita
13	Kim & Davis (2009)	7	2097	Pelajar	33	Wang <i>et al.</i> (2013)	1	10988	Mahasiswa
14	Ko <i>et al.</i> (2007)	2	468	Pelajar	34	Yao <i>et al.</i> (2014)	7	14665	Mahasiswa
15	Koronczai <i>et al.</i> (2013)	5	3470	Pria & wanita	35	Yen <i>et al.</i> (2014)	1	287	Remaja
16	Lin <i>et al.</i> (2018)	1	1922	Pelajar	36	Yildirim <i>et al.</i> (2018)	3	1134	Pelajar
17	Mazzoni <i>et al.</i> (2017)	3	2457	Pria & wanita	37	Younes <i>et al.</i> (2016)	1	600	Mahasiswa
18	Mei <i>et al.</i> (2016)	1	1552	Remaja	38	Yucens & Uzer (2018)	4	1568	Mahasiswa
19	Naseri <i>et al.</i> (2015)	1	101	Remaja wanita	39	Zeng <i>et al.</i> (2016)	2	1248	Remaja
20	Nie <i>et al.</i> (2017)	3	682	Mahasiswa	40	Zhang (2015)	3	2781	Remaja

Setelah dilakukan perhitungan meta-analisis utama berdasarkan banyaknya sampel penelitian keseluruhan, langkah berikutnya adalah melakukan studi berdasarkan pengelompokan kriteria sampel, yaitu remaja, pelajar dan mahasiswa, hingga kelompok yang lebih umum yaitu pria dan wanita. Perbandingan hasil korelasi yang diperoleh menampilkan pola yang relatif seragam, yaitu terdapat korelasi yang bersifat negatif dari harga diri dan adiksi internet.

Pada kelompok remaja, jumlah sampel yang diperoleh adalah sebesar 31.070 orang yang berasal dari 24 studi. Angka estimasi korelasi yang ditemukan dalam menjelaskan harga diri dan adiksi internet sebesar -0,290. Varians dari korelasi populasi terbobot ditemukan sebesar 0,027. Estimasi varians korelasi populasi setelah dikoreksi memperlihatkan angka 0,027. Interval kepercayaan bergerak dalam rentang angka -0,613 hingga 0,033. Variansi yang disebabkan oleh kesalahan sampling ditemukan sebesar 2,38%, serta faktor lain yang belum terspesifikasikan sebesar 97,62%.

Pada kelompok pelajar dan mahasiswa, jumlah sampel yang didapatkan sebesar 74846 yang diperoleh dari 106 studi. Angka estimasi korelasi yang didapatkan memperlihatkan angka sebesar -0,240. Varians dari korelasi populasi terbobot ditemukan sebesar 0,019. Estimasi varians korelasi populasi setelah dikoreksi menunjukkan angka 0,018. Interval kepercayaan bergerak dalam rentang angka -0,513 hingga 0,033. Variansi yang disebabkan kesalahan sampling sebesar 7,01%, sehingga faktor lain yang belum terspesifikasikan sebesar 92,99%.

Di sisi lain, pada kelompok sampel pria dan wanita, jumlah yang diperoleh sebesar 16748. Angka estimasi korelasi yang ditemukan adalah -0,270. Varians dari korelasi populasi yang terbobot adalah 0,023. Estimasi varians korelasi dari populasi setelah dikoreksi adalah 0,022. Interval kepercayaan bergerak dalam rentang angka -0,571 hingga 0,031. Variansi yang disebabkan kesalahan sampling adalah sebesar 7,29%, sehingga faktor lain yang belum terspesifikasikan sebesar 92,71%. Paparan yang lebih jelas tampak pada Tabel 2.

Tabel 2.
Rangkuman Hasil Koreksi Kesalahan Sampling

	Sampel Keseluruhan	Sampel Remaja	Sampel Pelajar & Mahasiswa	Sampel Pria & Wanita
N	120825	31070	74846	16748
Jumlah studi	159	24	106	29
Estimasi korelasi populasi	-0,260	-0,290	-0,240	-0,270
Varian korelasi populasi yang terbobot	0,020	0,027	0,019	0,023
Estimasi varians korelasi dari populasi setelah dilakukan koreksi	0,019	0,027	0,018	0,022
Interval kepercayaan yang ada	-0,534 – 0,014	-0,613 – 0,033	-0,513 – 0,033	-0,571 – 0,031
Varians karena kesalahan sampling	5,85%	2,38%	7,01%	7,29%
Faktor-faktor lainnya yang belum dijelaskan	94,15%	97,62%	92,99%	92,71%

Koreksi Kesalahan Pengukuran

Hunter dan Schmidt (2004) menyebutkan bahwa koreksi artifak yang ada selain kesalahan dari pengambilan sampel adalah koreksi kesalahan yang ditemukan dalam pengukuran. Hal pertama yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah mengetahui korelasi populasi setelah dikoreksi oleh kesalahan pengukuran. Di dalam meta-analisis untuk keseluruhan sampel ditemukan korelasinya sebesar -0,310. Adapun varians yang disebabkan kesalahan pengukuran sebesar 0,056. Interval kepercayaan bergerak dari -0,776 hingga 0,156. Persentase dampak variasi kesalahan pengukuran sebesar 0,93%, sehingga persentase faktor lain yang belum terspesifikasi sebesar 99,7%.

Pada kelompok remaja, estimasi korelasi populasi setelah dikoreksi menunjukkan angka -0,348. Varians yang ada karena kesalahan pengukuran adalah 0,017. Interval kepercayaan bergerak dari -0,605 hingga -0,091. Persentase dampak variasi kesalahan pengukuran sebesar 0,53%, sehingga persentase faktor lain yang belum terspesifikasi sebesar 99,47%.

Pada kelompok pelajar dan mahasiswa, estimasi korelasi populasi setelah dikoreksi memperlihatkan angka -0,291.

Varians yang terjadi karena adanya kesalahan pengukuran adalah 0,003. Interval kepercayaan bergerak dari -0,693 hingga 0,111. Persentase dampak variasi kesalahan pengukuran sebesar 1,15%, sehingga persentase faktor lain yang belum terspesifikasi sebesar 98,85%.

Sementara itu, pada kelompok pria dan wanita juga ditemukan hal yang nyaris senada. Estimasi korelasi populasi setelah dikoreksi sebesar -0,311. Varians yang terjadi karena adanya kesalahan pengukuran adalah 0,047. Interval kepercayaan bergerak dari -0,740 hingga 0,118. Persentase dampak variasi kesalahan pengukuran sebesar 0,32%, sehingga persentase faktor lain yang belum terspesifikasi sebesar 99,68%. Penjelasan yang lebih rinci dapat diperhatikan pada Tabel 3.

Temuan utama studi meta-analisis ini adalah bahwa memang terdapat korelasi negatif yang signifikan antara harga diri dan adiksi internet. Harga diri yang negatif telah dianggap sebagai salah satu predisposisi terkuat dalam menjelaskan mengapa adiksi internet dapat terjadi. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa korelasi negatif antara harga diri dan adiksi internet yang

Tabel 3.
Rangkuman Koreksi Kesalahan Pengukuran

	Sampel Keseluruhan	Sampel Remaja	Sampel Pelajar & Mahasiswa	Sampel Pria & Wanita
N	120825	31070	74846	16748
Jumlah studi	159	24	106	29
Rerata gabungan dari r_{xx} dan r_{yy}	0,838	0,832	0,824	0,867
Estimasi korelasi populasi setelah dikoreksi	-0,310	-0,348	-0,291	-0,311
Varians korelasi yang sebenarnya	0,056	0,017	0,003	0,047
Interval kepercayaan yang ada	-0,776 – 0,156	-0,605 – -0,091	-0,693 – 0,111	-0,740 – 0,118
Persentase dampak perbedaan kesalahan pengukuran	0,93%	0,53%	1,15%	0,32%
Persentase faktor lain yang belum terspesifikasi	99,7%	99,47%	98,85%	99,68%

terbesar ditemukan pada studi yang melibatkan sampel remaja. Hal ini tidak mengherankan mengingat karakteristik remaja dan banyaknya riset-riset adiksi internet yang melibatkan remaja mendapatkan hasilnya yang sama (Young, 2004).

Berada dalam kondisi usia yang masih belum terlalu stabil, banyak tekanan yang harus dihadapi remaja. Di dalam bidang pendidikan misalnya, tuntutan untuk mendapatkan prestasi akademis yang baik kerap mendorong keterlibatan remaja untuk mencari strategi pengatasan masalah melalui internet. Sebagai akibatnya, ketika remaja kian merasa nyaman berselancar di dunia maya maka remaja yang merasa tertekan dalam latar pendidikan ini menjadi mudah mengalami adiksi internet dan kian memburuk prestasi akademiknya (Zhang, Qin, & Ren, 2018; Young, 1998).

Permasalahan lainnya adalah dalam hal relasi interpersonal. Internet dipersepsikan remaja sebagai sarana yang membantu dirinya melarikan diri dari dunia nyata dan membuat dirinya mendapatkan kesenangan (Berdibayeva *et al.*, 2016). Relasi persahabatan dan relasi diadik yang bersifat romantis, dan bahkan persoalan pola asuh kerap membawa remaja pada keadaan tertekan (Connolly, Nguyen, Pepler, Craig, & Jiang, 2013; Cook, Heinze, Miller, & Zimmerman, 2016; Kim, Parker, & Marciano, 2017), sehingga kemudian lebih mudah melakukan koping dengan terlibat dalam penggunaan internet yang berlebihan. Koping ini diakomodasi melalui aplikasi-aplikasi yang terdapat di internet seperti YouTube, laman-laman musik, media sosial, mesin pencari informasi, dan sebagainya.

Permainan daring di internet juga dianggap sebagai faktor yang secara kuat mendorong remaja terlibat adiksi internet karena dianggap menyenangkan (Tang,

Koh, & Gan, 2017), dan memberikan akses kompetisi sebagai sumber harga diri. Bahkan bagi individu dewasa dengan harga diri yang negatif, permainan daring yang kompetitif ini juga menjadi salah satu penyebab mereka mengalami adiksi internet (Cole & Hooley, 2013).

Korelasi negatif antara harga diri dan adiksi internet yang terkuat berikutnya tampak pada sampel pria dan wanita dewasa. Temuan ini menarik untuk dibahas. Predisposisi penyebab keterlibatan individu dewasa dengan adiksi internet juga beragam dengan konteks masalah yang lebih berat dibandingkan dengan apa yang dialami remaja. Temuan Ainin, Jaafar, Ashraf, dan Parveen (2017) dalam studinya menyebutkan bahwa kelompok usia dewasa awal merupakan kelompok dengan kecenderungan adiksi internet paling banyak dibandingkan kelompok remaja yang berada dalam urutan kedua.

Beberapa hal menjelaskan mengapa kelompok pria dan wanita dewasa memperlihatkan korelasi negatif antara harga diri dan adiksi internet dengan posisi tertinggi kedua. Hal ini terjadi karena individu dewasa dianggap memiliki durasi keterlibatan penggunaan internet lebih banyak untuk keperluan pekerjaan dan juga kebutuhan menjadi relasi sosial (Ainin *et al.*, 2017; Tang, Koh, & Gan, 2017; Yellowless & Marks, 2007) sehingga perlu dilakukan intervensi dalam hal prosedur kerja dan manajerial untuk mengatasinya (Shrivastava, Sharma, & Marimuthu, 2018; Young, 2010a). Selain itu, beberapa juga menemukan bahwa adiksi internet pada individu dewasa dapat disebabkan oleh rangkaian faktor eksternal seperti konflik keluarga (orang tua dan anak, atau permasalahan pernikahan orang tua) yang belum terselesaikan, yang dapat membawa individu

pada konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang (Zhang, Brook, Leukefeld, & Brook, 2016; Zhang, Spinrad, Eisenberg, Luo, & Wang, 2017).

Studi-studi terkait peran jenis kelamin sebagai moderator dari relasi harga diri dan adiksi internet sulit ditemukan. Jenis kelamin hanya berposisi sebagai variabel yang mendukung deskripsi data, bukan berperan sebagai moderator. Studi Li, Li, Jia, Li, Wang, dan Li (2018) bahkan menjelaskan bahwa mereka sulit menempatkan jenis kelamin sebagai moderator karena berbagai studi sebelumnya memperlihatkan temuan yang berlainan. Beragamnya temuan terkait jenis kelamin dalam studi mengenai adiksi internet yang melibatkan apa pun variabel yang memengaruhinya juga ditegaskan oleh Liang, Zhou, Yuan, Shao, dan Bian (2016).

Namun demikian, beberapa uji perbedaan mengenai adiksi internet ditinjau dari jenis kelamin memperlihatkan beberapa temuan menarik. Beberapa studi memperlihatkan temuan di mana pria menunjukkan kecenderungan adiksi internet yang lebih tinggi dibandingkan wanita (Niemz, Griffiths, & Banyard, 2005; Seabra *et al.*, 2017; Senormanci, Saracli, Atasoy, Senormanci, Kokturk, & Atik, 2014). Pada studi Seabra (2017) misalnya, secara keseluruhan, maupun pada detail aspek *greater symptoms of withdrawal and concealment, social and personal consequences*, dan *excessive use*, pria memiliki skor lebih tinggi dibandingkan wanita. Temuan menarik lainnya adalah bahwa pria cenderung lebih mudah terlibat dalam adiksi internet karena aktivitas-aktivitas seperti bermain permainan daring, berjudi, hingga eksplorasi pornografi di internet, sementara itu wanita cenderung terlibat dalam adiksi internet karena aktivitas-aktivitas yang berfokus pada relasi sosial seperti penggunaan media

sosial, *chat rooms*, serta perilaku mengirim pesan singkat (Fioravanti, Dettore, & Casale, 2012).

Di sisi lain, beberapa studi justru menemukan fakta bahwa wanita merupakan kelompok yang lebih mudah mengalami adiksi internet (Fioravanti *et al.*, 2012; Nie, Zhang, & Liu, 2017). Studi Fioravanti, *et al.* (2012) menemukan bahwa walaupun ada kecenderungan pria lebih suka menampilkan jati diri anonim di dunia maya, namun wanita juga lebih mudah melarikan diri ke dunia maya saat sedang mendapatkan masalah dibandingkan pria. Namun demikian, temuan ini mungkin dikarenakan partisipan yang terlibat merupakan kelompok usia remaja yang memang masih belum stabil secara emosional. Sementara itu pada partisipan dewasa, temuan studi memperlihatkan hasil yang berbeda di mana wanita cenderung lebih mudah mengendalikan diri dan memisahkan kehidupan daring dan nyata yang dimilikinya dibandingkan pria yang lebih mudah terlibat adiksi internet untuk aktivitas tersier seperti bermain permainan daring, mengunduh musik, hingga perilaku menggoda lawan jenis (Kim & Davis, 2009).

Temuan meta-analisis ini mengungkap bahwa harga diri memang menjadi faktor krusial yang mendorong keterlibatan individu dalam adiksi internet. Studi meta-analisis milik Fumero, Marrero, Voltes, dan Penate (2018) juga menegaskan bahwa faktor personal terbukti memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam mendorong individu terlibat dalam adiksi internet dibandingkan faktor sosial.

Harga diri sendiri disebut terkait dengan kompetensi sosial. Caplan (2003) berusaha menjelaskan bagaimana individu dengan kompetensi sosial yang kurang baik menjadi lebih mudah terlibat adiksi

internet. Buruknya kompetensi sosial yang dimiliki individu mendorong individu melakukan penyalahgunaan teknologi, atau penggunaan teknologi yang berlebihan, baik dengan bantuan internet maupun tidak (Fumero *et al.*, 2018; Jin & Park, 2012; Savage & Tokunaga, 2017). Teori yang disebutkan Caplan (2003) ini bernama *social skills deficit theory*. Konsep dari teori ini banyak digunakan untuk menjelaskan persoalan buruknya kompetensi sosial sebagai penyebab terjadinya beberapa permasalahan psikososial yang lazim ditemui di segala kelompok usia, terutama pada remaja, dewasa, dan bahkan dewasa akhir (Burke, Wozidlo, & Segrin, 2013; Segrin, 1993; 1994; Segrin & Flora, 2000).

Pada intinya, teori ini menjelaskan bahwa internet memiliki peran dalam mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan individu dengan kompetensi sosial yang buruk karena persoalan harga diri yang negatif, kesepian, dan kecenderungan depresi untuk berkomunikasi dan memperoleh kesenangan. Asumsi pertama Caplan (2003) adalah beberapa karakteristik internal individu seperti kesepian, kecenderungan depresi, dan harga diri yang negatif memengaruhi kompetensi sosial yang dimiliki. Buruknya kompetensi sosial ini menimbulkan stres bagi individu (Segrin & Flora, 2000; Segrin, Hanzal, Donnerstein, Taylor, & Domschke, 2007) sehingga individu membutuhkan akses untuk melepaskannya. Kemudian, asumsi kedua Caplan (2003) adalah bahwa beberapa fitur dari *computer-mediated communication* memberikan daya tarik bagi individu-individu yang mempersepsikan dirinya memiliki kompetensi sosial yang kurang baik untuk menggunakan internet.

Shaw dan Black (2006) menyebutkan bahwa kesulitan yang ditemui dalam

relasi sosial di dunia nyata menjadi hilang saat individu dengan kompetensi sosial yang kurang baik ini melakukannya saat berada di dunia maya. Individu kemudian dapat mengekspresikan dirinya secara lebih luas dalam keadaan anonim dan privat dengan risiko yang lebih kecil dibandingkan di dunia nyata. Studi Frankel dan Myatt (1996) menjelaskan bahwa harga diri berkorelasi secara positif dengan kompetensi sosial. Di sisi lain, kompetensi sosial yang buruk memengaruhi individu untuk memilih menggunakan dunia maya untuk mengembangkan interaksi sosial, dan kemudian terlibat dalam adiksi internet (Caplan 2003, 2005; Shaw & Black, 2006). Terkadang, harga diri yang negatif juga memunculkan kecemasan sosial dalam diri individu sehingga dirinya akan memilih akses komunikasi dan ekspresi diri yang paling aman dan nyaman dengan risiko yang kecil secara sosial di mana hal ini terpenuhi dengan menggunakan internet (Caplan, 2007). Hal-hal seperti ini yang menyebabkan semakin negatif harga diri dimiliki individu maka akan semakin besar kecenderungan dirinya terlibat dalam adiksi internet.

Penutup

Korelasi negatif yang signifikan antara harga diri dan adiksi internet, baik setelah dilakukan koreksi kesalahan pengambilan sampel maupun koreksi kesalahan pengukuran, memperlihatkan fakta bahwa harga diri yang negatif mendorong individu untuk terlibat dalam adiksi internet. Hal ini dapat dijadikan salah satu titik tolak diskursus lebih lanjut mengenai adiksi internet, baik dalam perspektif psikologi sosial maupun klinis.

Daftar Pustaka

- *Agaj, C. D. (2015). Predictive effects of self-esteem, shyness, and loneliness on internet addiction: Case of Albania. *International Journal of Education and Research*, 3(12), 129-134.
- Ainin, S., Jaafar, N. I., Ashraf, M., & Parveen, F. (2017). Exploring the role of demographics and psychological variables in internet addiction. *Social Science Computer Review*, 35(6), 77-780. doi: [10.1177/0894439316667396](https://doi.org/10.1177/0894439316667396)
- Anderson, E. L., Steen, E., & Stavropoulos, V. (2016). Internet use and problematic internet use: A systematic review of longitudinal research trends in adolescence and emergent adulthood. *International Journal of Adolescence and Youth*, 1-26. doi: [10.1080/02673843.2016.1227716](https://doi.org/10.1080/02673843.2016.1227716)
- *Andreou, E., & Svioli, H. (2013). The association between internet user characteristics and dimensions of internet addiction among Greek adolescents. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 11, 139-148. doi: [10.1007/s11469-012-9404-3](https://doi.org/10.1007/s11469-012-9404-3)
- *Ayas, T., & Horzum, M. B. (2013). Relations between depression, loneliness, self-esteem, and internet addiction. *Education*, 133(3), 283-290.
- *Aydin, B., & Sari, S. V. (2011). Internet addiction among adolescents: The role of self-esteem. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 3500-3505. doi: [10.1016/j.sbspro.2011.04.325](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.325)
- *Bahrainian, S. A., Alizadeh, K. H., Raeisoon, M. R., Gorji, O. H., & Khazaei, A. (2014). Relationship of internet addiction with self-esteem and depression in university students. *Journal of Preventive Medicine and Hygiene*, 55(3), 86-89.
- Berdibayeva, S., Garber, A., Ivanov, D., Massalimova, A., Kukubayeva, A., & Berdibayev, S. (2016). Psychological prevention of older adolescents' interpersonal relationships, who are prone to internet addiction. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 217, 984-989. doi: [10.1016/j.sbspro.2016.02.081](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.081)
- Bevelander, K. E., Anschutz, D. J., Creemers, D. H. M., Kleinjan, M., & Engels, R. C. M. E. (2013). The role of explicit and implicit self-esteem in peer modeling of palatable food intake: A study of social media interaction among youngsters. *PLoS ONE*, 8(8), 1-12. doi: [10.1371/journal.pone.0072481](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0072481)
- *Blachnio, A., Przepiorka, A., Senol-Durak, E., Durak, M., & Sherstyuk, L. (2016). The role of self-esteem in internet addiction: A comparison between Turkish, Polish, and Ukrainian samples. *The European Journal of Psychiatry*, 30(2), 149-155.
- *Bozoglan, B., Demirer, V., & Sahin, I. (2013). Loneliness, self-esteem, and life satisfaction as predictors of internet addiction: A cross-sectional study among Turkish university students. *Scandinavian Journal of Psychology*, 54, 313-319. doi: [10.1111/sjop.12049](https://doi.org/10.1111/sjop.12049)
- Burke, T. J., Woszidlo, A., & Segrin, C. (2013). The intergenerational transmission of social skills and psychosocial problems among parents and their young adult children. *Journal of Family Communication*, 13(2), 77-91. doi: [10.1080/15267431.2013.768247](https://doi.org/10.1080/15267431.2013.768247)
- Burrow, A. L., & Rainone, N. (2017). How many likes did I get? Purpose moderates links between positive social media feedback and self-esteem. *Journal of Experimental Social Psychology*, 69, 232-236. doi:

- [10.1016/j.jesp.2016.09.005](https://doi.org/10.1016/j.jesp.2016.09.005)
- Caplan, S. E. (2003). Preference for online social interaction: A theory of problematic internet use and psychosocial well-being. *Communication Research*, 30(6), 625-648. doi: [10.1177/0093650203257842](https://doi.org/10.1177/0093650203257842)
- Caplan, S. E. (2005). A social skill account of problematic internet use. *Journal of Communication*, 55(4), 721-736. doi: [10.1111/j.1460-2466.2005.tb03019.x](https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2005.tb03019.x)
- Caplan, S. E. (2007). Relations among loneliness, social anxiety, and problematic internet use. *CyberPsychology & Behavior*, 10(2), 234-242. doi: [10.1089/cpb.2006.9963](https://doi.org/10.1089/cpb.2006.9963)
- Casey, B., Tottenham, N., Liston, C., & Durston, S. (2005). Imaging the developing brain: What we have learned about cognitive development? *Trends in Cognitive Sciences*, 9(3), 104-110. doi: [10.1016/j.tics.2005.01.011](https://doi.org/10.1016/j.tics.2005.01.011)
- Cash, H., Rae, C. D., Steel, A. H., & Winkler, A. (2012). Internet addiction: A brief summary of research and practice. *Current Psychiatry Reviews*, 8(4), 292-298. doi: [10.2174/157340012803520513](https://doi.org/10.2174/157340012803520513)
- *Cheung, J. C. S., Chan, K. H. W., & Lui, Y. W., Tsui, M. S., & Chan, C. (2018). Psychological well-being and adolescents' internet addiction: A school-based cross-sectional study in Hong Kong. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 35(5), 477-487. doi: [10.1007/s10560-018-0543-7](https://doi.org/10.1007/s10560-018-0543-7)
- *Chun, J. S. (2016). Effects of psychological problems, emotional dysregulation, and self-esteem on problematic internet use among Korean adolescents. *Children and Youth Services Review*, 68, 187-192. doi: [10.1016/j.childyouth.2016.07.005](https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.07.005)
- Cole, S. H., & Hooley, J. M. (2013). Clinical and personality correlates of MMO gaming: Anxiety and absorption in problematic internet use. *Social Science Computer Review*, 31(4), 424-436. doi: [10.1177/0894439312475280](https://doi.org/10.1177/0894439312475280)
- Connolly, J., Nguyen, H. N. T., Pepler, D., Craig, W., & Jiang, D. (2013). Developmental trajectories of romantic stages and associations with problem behaviors during adolescence. *Journal of Adolescence*, 36, 1013-1024. doi: [10.1016/j.adolescence.2013.08.006](https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.08.006)
- Cook, S. H., Heinze, J. E., Miller, A. E., & Zimmerman, M. A. (2016). Transition in friendship attachment during adolescence are associated with developmental trajectories of depression through adulthood. *Journal of Adolescence Health*, 58, 260-266. doi: [10.1016/j.jadohealth.2015.10.252](https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.10.252)
- Czincz, J., & Hechanova, R. (2009). Internet addiction: Debating the diagnosis. *Journal of Technology in Human Services*, 27(4), 257-272.
- *Dong, B., Zhao, F., Wu, X. S., Wang, W. J., Li, Y. F., Zhang, Z. H., & Sun, Y. H. (2018). Social anxiety may modify the relationship between internet addiction and its determining factors in Chinese adolescents. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 1-13. doi: [10.1007/s11469-018-9912-x](https://doi.org/10.1007/s11469-018-9912-x)
- Douglas, A. C., Mills, J. E., Niang, M., Stepchenkova, S., Byun, S., Ruffini, C., Lee, S. K., Loutfi, J., Lee, J. K., Atallah, M., & Blanton, M. (2008). Internet addiction: Meta-synthesis of qualitative research for the decade 1996-2006. *Computers in Human Behavior*, 24, 3027-3044. doi: [10.1016/j.chb.2008.05.009](https://doi.org/10.1016/j.chb.2008.05.009)
- *Fioravanti, G., Dettore, D., & Casale, S. (2012). Adolescent internet addiction: Testing the association between self-

- esteem, the perception of internet attributes, and preference for online social interaction. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(6), 318-323. doi: [10.1089/cyber.2011.0358](https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0358)
- Frankel, F., & Myatt, R. (1996). Self-esteem, social competence and psychopathology in boys without friends. *Personality and Individual Differences*, 20(3), 401-407. doi: [10.1016/0191-8869\(95\)00177-8](https://doi.org/10.1016/0191-8869(95)00177-8)
- Fumero, A., Marrero, R. J., Voltes, D., & Penate, W. (2018). Personal and social factors involved in internet addiction among adolescents: A meta-analysis. *Computers in Human Behavior*, 86, 387-400. doi: [10.1016/j.chb.2018.05.005](https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.05.005)
- Gorse, P., & Lejoyeux, M. (2011). Online pathological gambling: A new clinical expression of internet addiction. Dalam H. O. Price (Ed.), *Internet addiction* (pp. 47-57). New York: Novinka.
- Griffiths, M. (2000). Does internet and computer "addiction" exist? Some case study evidence. *CyberPsychology & Behavior*, 3(2), 211-218. doi: [10.1089/109493100316067](https://doi.org/10.1089/109493100316067)
- Hunter, J. E., & Schmidt, F. L. (2004). *Methods of meta-analysis: Correcting error and bias in research findings (second edition)*. London: SAGE.
- *Jiang, Z., & Shi, M. (2016). Prevalence and co-occurrence of compulsive buying, problematic internet and mobile phone use in college students in Yantai, China: Relevance of self-traits. *BMC Public Health*, 16, 1211-1219. doi: [10.1186/s12889-016-3884-1](https://doi.org/10.1186/s12889-016-3884-1)
- Jin, B., & Park, N. (2012). Mobile voice communication and loneliness: Cell phone use and the social skills deficit hypothesis. *New Media & Society*, 15(7), 1094-1111. doi: [10.1177/1461444812466715](https://doi.org/10.1177/1461444812466715)
- *Kim, H. K., & Davis, K. E. (2009). Toward a comprehensive theory of problematic internet use: Evaluating the role of self-esteem, anxiety, flow, and the self-rated important of internet activities. *Computers in Human Behavior*, 25, 490-500. doi: [10.1016/j.chb.2008.11.001](https://doi.org/10.1016/j.chb.2008.11.001)
- Kim, H., Parker, J. G., & Marciano, A. R. W. (2017). Interplay of self-esteem, emotion regulation, and parenting in young adolescents' friendship jealousy. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 52, 170-180. doi: [10.1016/j.appdev.2017.06.007](https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.06.007)
- *Ko, C. H., Yen, J. Y., Yen, C. F., Lin, H. C., & Yang, M. J. (2007). Factors predictive for incidence and remission of internet addiction in young adolescents: A prospective study. *CyberPsychology & Behavior*, 10(4), 545-551. doi: [10.1089/cpb.2007.9992](https://doi.org/10.1089/cpb.2007.9992)
- *Koronzai, B., Kokonyei, G., Urban, R., Kun, B., Papaya, O., Nagygyorgy, K., Griffiths, M. D., & Demetrovics, Z. (2013). The mediating effect of self-esteem, depression, and anxiety between satisfaction with body appearance and problematic internet use. *The American Journal of Drug and Alcohol Abuse*, 39(4), 259-165. doi: [10.3109/00952990.2013.803111](https://doi.org/10.3109/00952990.2013.803111)
- Kuss, D. J., van Rooij, A. J., Shorter, G. W., Griffiths, M. D., & van de Mheen, D. (2013). Internet addiction in adolescents: Prevalence and risk factors. *Computers in Human Behavior*, 29, 1987-1996. doi: [10.1016/j.chb.2013.04.002](https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.04.002)
- Kuss, D. J. (2015). Internet addiction: A real addiction? Dalam D. J. Kuss & M. D. Griffiths (Eds.), *Internet addiction in psychotherapy* (54-104). London:

- Palgrave.
- Li, J., Li, D., Jia, J., Li, X., Wang, Y., & Li, Y. (2018). Family functioning and internet addiction among adolescents males and females: A moderated mediation analysis. *Children and Youth Services Review, 91*, 289-297. doi: [10.1016/j.childyouth.2018.06.032](https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.06.032)
- Liang, L., Zhou, D., Yuan, C., Shao, A., & Bian, Y. (2016). Gender differences in the relationship between internet addiction and depression: A cross-lagged study in Chinese adolescents. *Computers in Human Behavior, 63*, 463-470. doi: [10.1016/j.chb.2016.04.043](https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.04.043)
- *Lin, M. P., Wu, J. Y. W., You, J., Chang, K. M., Hu, W. H., & Xu, S. (2018). Association between online and offline social support and internet addiction in a representative sample of senior high school students in Taiwan: The mediating role of self-esteem. *Computers in Human Behavior, 84*, 1-7. doi: [10.1016/j.chb.2018.02.007](https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.02.007)
- Liu, T., & Potenza, M. (2007). Problematic internet use: Clinical implications. *CNS Spectrum, 12*(6), 453-466. doi: [10.1017/S1092852900015339](https://doi.org/10.1017/S1092852900015339)
- *Mazzoni, E., Cannata, D., & Baiocco, L. (2017). Focused, not lost: The mediating role of temporal dissociation and focused immersion on problematic internet use. *Behaviour & Information Technology, 36*(1), 11-20. doi: [10.1080/0144929X.2016.1159249](https://doi.org/10.1080/0144929X.2016.1159249)
- *Mei, S., Yau, Y. H. C., Chai, J., Guo, J., & Potenza, M. N. (2016). Problematic internet use, well-being, and self-control: Data from a high-school survey in China. *Addictive Behaviors, 61*, 74-79. doi: [10.1016/j.addbeh.2016.05.009](https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2016.05.009)
- Munno, D., Cappellin, F., Saroldi, M., Bechon, E., Guglielmucci, F., Passera, R., & Zullo, G. (2017). Internet addiction disorder: Personality characteristics and risk pathological overuse in adolescents. *Psychiatry Research, 248*, 1-5. doi: [10.1016/j.psychres.2016.11.008](https://doi.org/10.1016/j.psychres.2016.11.008)
- *Naseri, L., Mohamadi, J., Sayehmiri, K., & Azizpoor, Y. (2015). Perceived social support, self-esteem, and internet addiction among students of Az-Zahra University, Tehran, Iran. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences, 9*(3), 1-4. doi: [10.17795/ijpbs-421](https://doi.org/10.17795/ijpbs-421)
- *Nie, J., Zhang, W., & Liu, Y. (2017). Exploring depression, self-esteem and verbal fluency with different degrees of internet addiction among Chinese college students. *Comprehensive Psychiatry, 72*, 114-120. doi: [10.1016/j.comppsy.2016.10.006](https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2016.10.006)
- *Niemz, K., Griffiths, M., & Banyard, P. (2005). Prevalence of pathological internet use among university students and correlations with self-esteem, the General Health Questionnaire (GHQ), and disinhibition. *CyberPsychology & Behavior, 8*(6), 562-570. doi: [10.1089/cpb.2005.8.562](https://doi.org/10.1089/cpb.2005.8.562)
- Nowland, R., Necka, E. A., & Cacioppo, J. T. (2017). Loneliness and social internet use: Pathways to reconnection in a digital world?. *Perspectives on Psychological Science, 13*(1), 70-87. doi: [10.1177/1745691617713052](https://doi.org/10.1177/1745691617713052)
- *Pantic, I., Milanovic, A., Loboda, B., Blachnio, A., Przepiorka, A., Nesic, D., Masic, S., Dugalic, S., & Ristic, S. (2017). Association between psychological oscillations in self-esteem, narcissism, and internet addiction: A cross-sectional study. *Psychiatry Research, 258*, 239-243. doi: [10.1016/j.psychres.2017.08.044](https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.08.044)

- Park, J. H., Han, D. H., Kim, B. N., Cheong, J. H., & Lee, Y. S. (2016). Correlation among social anxiety, self-esteem, impulsivity, and game genre in patients with problematic online game playing. *Psychiatry Investigation*, 13(3), 297-304. doi: [10.4306/pi.2016.13.3.297](https://doi.org/10.4306/pi.2016.13.3.297)
- *Park, S., Kang, M., & Kim, E. (2014). Social relationship on problematic internet use (PIU) among adolescents in South Korea: A moderated mediation model of self-esteem and self-control. *Computers in Human Behavior*, 38, 349-357. doi: [10.1016/j.chb.2014.06.005](https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.06.005)
- *Park, S., Lee, Y., & Jun, J. Y. (2017). Differences in the relationship between traumatic experience, self-esteem, negative cognition, and internet addiction symptoms among North Korean adolescent defectors and South Korean adolescents: A preliminary study. *Psychiatry Research*, 257, 381-385. doi: [10.1016/j.psychres.2017.07.078](https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.07.078)
- Perdew, L. (2015). *Internet addiction*. Minneapolis: Abdo Publishing.
- *Perrella, R., & Caviglia, G. (2017). Internet addiction, self-esteem, and relational patterns in adolescents. *Clinical Neuropsychiatry*, 14(1), 82-87.
- Poli, R. (2017). Internet addiction update: Diagnostic criteria, assessment, and prevalence. *Neuropsychiatry*, 7(1), 4-8.
- *Salarvand, S., Bagheri, Z., Keshvari, M., Dalvand, P., Gheshlagh, R. G., & Keshvari, M. (2018). The prevalence of internet addiction and its relation to the self-esteem and life satisfaction in students of a medical university. *Acta Medica Iranica*, 56(6), 392-397.
- Samli, R. (2018). A review of internet addiction on the basis of different countries (2007-2017). Dalam B. Bozoglan (Ed.), *Psychological, social and cultural aspects of internet addiction* (pp. 200-219). Hershey: IGI Global.
- Satici, S. A., Uysal, R., & Deniz, M. E. (2016). Linking social connectedness to loneliness: The mediating role of subjective happiness. *Personality and Individual Differences*, 97, 306-310. doi: [10.1016/j.paid.2015.11.035](https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.11.035)
- Savage, M. W., & Tokunaga, R. S. (2017). Moving toward a theory: Testing an integrated model of cyberbullying perpetration, aggression, social skills, and internet self-efficacy. *Computers in Human Behavior*, 71, 353-361. doi: [10.1016/j.chb.2017.02.016](https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.02.016)
- *Seabra, L., Loureiro, M., Pereira, H., Monteiro, S., Afonso, R. M., & Esgalhado, G. (2017). Relationship between internet addiction and self-esteem: Cross-cultural study in Portugal and Brazil. *Interacting with Computers*, 29(5), 767-778. doi: [10.1093/iwc/iwx011](https://doi.org/10.1093/iwc/iwx011)
- Segrin, C. (1993). Social skills deficits and psychosocial problems: Antecedent, concomitant, or consequent?. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 12(3), 336-353.
- Segrin, C. (1994). Social skills and psychosocial problems among the elderly. *Research on Aging*, 16(3), 301-321. doi: [10.1177/0164027594163004](https://doi.org/10.1177/0164027594163004)
- Segrin, C., & Flora, J. (2000). Poor social skills are a vulnerability factor in the development of psychosocial problems. *Human Communication Research*, 26(3), 489-514. doi: [10.1111/j.1468-2958.2000.tb00766.x](https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2000.tb00766.x)
- Segrin, C., Hanzal, A., Donnerstein, C., Taylor, M., & Domschke, T. J. (2007). Social skills, psychological well-being, and the mediating role of perceived stress. *Anxiety, Stress & Coping*, 20(3),

- 321–329. doi: [10.1080/10615800701282252](https://doi.org/10.1080/10615800701282252)
- *Senormanci, O., Saracli, O., Atasoy, N., Senormanci, G., Kokturk, F., & Atik, L. (2014). Relationship of internet addiction with cognitive style, personality, and depression in university students. *Comprehensive Psychiatry*, *55*, 1385-1390. doi: [10.1016/j.comppsy.2014.04.025](https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2014.04.025)
- *Servidio, R., Gentile, A., & Boca, S. (2018). The mediational role of coping strategies in the relationship between self-esteem and risk of internet addiction. *Europe's Journal of Psychology*, *14*(1), 176-187. doi: [10.5964/ejop.v14i1.1449](https://doi.org/10.5964/ejop.v14i1.1449)
- Shaw, M., & Black, D. W. (2006). Internet addiction: Definition, assessment, epidemiology, and clinical management. *CNS Drugs*, *22*(5), 353-365.
- *Shi, X., Wang, J., & Zou, H. (2017). Family functioning and internet addiction among Chinese adolescents: The mediating roles of self-esteem and loneliness. *Computers in Human Behavior*, *76*, 201-210. doi: [10.1016/j.chb.2017.07.028](https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.07.028)
- *Sinkkonen, H. M., Puhakka, H., & Merilainen, M. (2018). Adolescents' internet use in relation to self-esteem and adaptability in career decision-making. *British Journal of Guidance & Counselling*. doi: [10.1080/03069885.2018.1455169](https://doi.org/10.1080/03069885.2018.1455169)
- Shrivastava, A., Sharma, M. K., & Marimuthu, P. (2018). Internet addiction at workplace and its implication for workers lifestyle: Exploration from Southern India. *Asian Journal of Psychiatry*, *32*, 151-155. doi: [10.1016/j.ajp.2017.11.014](https://doi.org/10.1016/j.ajp.2017.11.014)
- *Stieger, S., & Burger, C. (2010). Implicit and explicit self-esteem in the context of internet addiction. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *13*(6), 681-688.
- Tang, C. S. K., Koh, Y. W., & Gan, Y. Q. (2017). Addiction to internet use, online gaming, and online social networking among young adult in China, Singapore, and the United States. *Asia Pacific Journal of Public Health*, *29*(8), 673-682. doi: [10.1177/1010539517739558](https://doi.org/10.1177/1010539517739558)
- Tang, C. S. K., Wu, A. M. S., Yan, E. C. W., Ko, J. H. C., Kwon, J. H., Yogo, M., Gan, Y. Q., & Koh, Y. Y. W. (2018). Relative risks of internet-related addictions and mood disturbances among college students: A 7-country/region comparison. *Public Health*, *165*, 16-25. doi: [10.1016/j.puhe.2018.09.010](https://doi.org/10.1016/j.puhe.2018.09.010)
- *Wang, L., Luo, J., Bai, Y., Kong, J., Luo, J., Gao, W., & Sun, X. (2013). Internet addiction of adolescents in China: Prevalence, predictors, and association with well-being. *Addiction Research and Theory*, *21*(1), 62-69. doi: [10.3109/16066359.2012.690053](https://doi.org/10.3109/16066359.2012.690053)
- *Yao, M. Z., He, J., Ko, D. M., & Pang, K. (2014). The influence of personality, parental behaviors, and self-esteem on internet addiction: A study of Chinese college students. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *17*(2), 104-110. doi: [10.1089/cyber.2012.0710](https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0710)
- Yellowless, P. M., & Marks, S. (2007). Problematic internet use or internet addiction? *Computers in Human Behavior*, *23*, 1447-1453. doi: [10.1016/j.chb.2005.05.004](https://doi.org/10.1016/j.chb.2005.05.004)
- *Yen, C. F., Chou, W. J., Liu, T. L., Yang, P., & Hu, H. F. (2014). The association of internet addiction symptoms with anxiety, depression, and self-esteem among adolescents with attention-

- deficit/hyperactivity disorder. *Comprehensive Psychiatry*, 55, 1601-1608. doi: [10.1016/j.comppsy.2014.05.025](https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2014.05.025)
- *Yildirim, M. S., Sevincer, G. M., Kandeger, A., & Afacan, C. (2018). Investigation of the relationship between risk of internet addiction, food addiction, and self-esteem in high school students. *The Journal of Psychiatry and Neurological Sciences*, 31, 187-194. doi: [10.5350/DAJPN.2018310206](https://doi.org/10.5350/DAJPN.2018310206)
- *Younes, F., Halawi, G., Jabbour, H., Osta, N. E., Karam, L., Hajj, A., & Khabbaz, L. R. (2016). Internet addiction and relationships with insomnia, anxiety, depression, stress and self-esteem in university students: A cross-sectional designed study. *PLoS ONE*, 11(9), 1-13. doi: [10.1371/journal.pone.0161126](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0161126)
- Young, K. (1998). Internet addiction: The emergence of a new clinical disorder. *CyberPsychology & Behavior*, 1(3), 237-244. doi: [10.1089/cpb.1998.1.237](https://doi.org/10.1089/cpb.1998.1.237)
- Young, K. S. (2004). Internet addiction: A new clinical phenomenon and its consequences. *American Behavioral Scientist*, 48(4), 402-415. doi: [10.1177/0002764204270278](https://doi.org/10.1177/0002764204270278)
- Young, K. S. (2017). The evolution of internet addiction disorder. Dalam C. Montag & M. Reuter (Eds.), *Internet addiction: Neuroscientific approaches and therapeutic implications including smartphone addiction* (pp. 3-18). Cham: Springer.
- *Yucens, B., & Uzer, A. (2018). The relationship between internet addiction, social anxiety impulsivity, self-esteem, and depression in a sample of Turkish undergraduate medical students. *Psychiatry Research*, 267, 313-318. doi: [10.1016/j.psychres.2018.06.033](https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.06.033)
- *Zeng, W., Ye, K., Hu, Y., & Ma, Z. M. (2016). Explicit self-esteem, loneliness, and pathological internet use among Chinese adolescents. *Social Behavior and Personality*, 44(6), 965-972. doi: [10.2224/sbp.2016.44.6.965](https://doi.org/10.2224/sbp.2016.44.6.965)
- Zhang, C., Brook, J. S., Leukefeld, C. G., & Brook, D. W. (2016). Longitudinal psychosocial factors related to symptoms of internet addiction among adults in early midlife. *Addictive Behaviors*, 62, 65-72. doi: [10.1016/j.addbeh.2016.06.019](https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2016.06.019)
- Zhang, H., Spinrad, T. L., Eisenberg, N., Luo, Y., & Wang, Z. (2017). Young adults' internet addiction: Prediction by the interaction of parental marital conflict and respiratory sinus arrhythmia. *International Journal of Psychophysiology*, 120, 148-156. doi: [10.1016/j.ijpsycho.2017.08.002](https://doi.org/10.1016/j.ijpsycho.2017.08.002)
- *Zhang, R. (2015). Internet dependence in Chinese high school students: Relationship with sex, self-esteem, and social support. *Psychological Reports: Disability & Trauma*, 117(1), 1-18. doi: [10.2466/18.21.PR0.117c11z0](https://doi.org/10.2466/18.21.PR0.117c11z0)
- Zhang, Y., Qin, X., & Ren, P. (2018). Adolescents' academic engagement mediates the association between internet addiction and academic achievement: The moderating effect of classroom achievement norm. *Computers in Human Behavior*, 89, 299-307. doi: [10.1016/j.chb.2018.08.018](https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.08.018)
- Zhao, J., Song, F., Chen, Q., Li, M., Wang, Y., & Kong, F. (2018). Linking shyness to loneliness in Chinese adolescents: The mediating role of core self-evaluation and social support. *Personality and Individual Differences*, 125, 14-144. doi: [10.1016/j.paid.2018.01.007](https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.01.007)